

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sepanjang rentang kehidupannya memiliki tahap-tahap perkembangan yang harus dilewati. Perkembangan tersebut dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu. Baik perubahan secara biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam setiap tahap perkembangan yang ada, terdapat pula masa transisi yang menjadi titik penting dalam kehidupan manusia.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dikarenakan masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak, ketika masih anak-anak setiap masalah yang dihadapi remaja diselesaikan oleh orang tua maupun guru yang ada di sekolah, sehingga remaja belum memiliki pengalaman untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Oleh karena itu, masa remaja sering dikatakan sebagai *problem age*.

Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, mereka juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut dengan baik, remaja mulai belajar untuk membina relasi dengan teman

sebayanya agar dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dan sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Di usia remaja madya yang berkisar antara 15-18 tahun, remaja mulai memasuki lingkungan sekolah menengah atas. Pada masa SMA, persahabatan yang terjalin diantara remaja lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Persahabatan tersebut terjalin dalam jangka waktu yang lama dan mulai menjalin persahabatan dengan lawan jenisnya.

SMAN 1 Bandung merupakan salah satu sekolah terkemuka di kota Bandung yang selalu menerima siswa-siswa baru setiap tahunnya.

Dalam menjaring siswa baru, SMAN 1 Bandung memiliki seleksi yang ketat agar mendapatkan siswa-siswa terbaik untuk dapat berprestasi.

Disamping memenuhi tuntutan secara akademis di sekolah, siswa-siswa di SMAN 1 Bandung pun harus dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan baik sebagai remaja untuk dapat membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya. Namun, tidak jarang di masa remaja ini mulai bermunculan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru BK di SMAN 1 Bandung, diungkapkan bahwa masalah sosial yang terjadi pada remaja di sekolah lebih jelas terlihat di kelas XI dibandingkan kelas X ataupun kelas XII. Siswa kelas X masih berada dalam tahap mengenal teman-temannya satu sama lain dikarenakan mereka baru saja bertemu dengan orang-orang baru di kelasnya yang berasal dari SMP yang berbeda-beda, sedangkan

siswa-siswa di kelas XII sedang mempersiapkan dirinya masing-masing untuk menghadapi ujian nasional dan masuk ke perguruan tinggi sehingga siswa kelas XII lebih terlihat individual. Siswa-siswa di kelas XI, sudah mulai menjalin persahabatan dengan teman sebayanya baik dengan laki-laki maupun perempuan. Di kelas X mereka sudah mengenal teman-temannya sehingga pada saat kelas XI relasi yang dibangun sudah lebih intens. Mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk terus bersama dengan teman-temannya karena mereka merasa tuntutan yang harus mereka penuhi hanyalah mencapai prestasi akademis di sekolah, belum mempersiapkan untuk menghadapi ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi.

Salah satu guru BK mengungkapkan bahwa remaja di kelas XI ini melakukan *bullying* pada teman kelasnya sendiri. *Bullying* tersebut berupa kekerasan fisik seperti mendorong dan menabrakkan diri pada temannya dengan sengaja, juga melalui kekerasan verbal seperti mengejek ataupun menghina temannya, gurauan yang mengolok-olok, membicarakan hal buruk tentang temannya pada orang lain.

Dalam hal akademis, siswa-siswa kelas XI belum memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugasnya. Ketika pelajaran sedang berlangsung, masih banyak siswa kelas XI yang memainkan *handphonenya* pada jam pelajaran. Meskipun banyak atau tidaknya siswa yang melakukan tidak selalu sama pada setiap mata pelajaran tergantung sikap dari pengajar yang masih dapat memberikan toleransi pada hal

tersebut atau tidak. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka belum dapat membagi waktunya dengan baik antara kebutuhan untuk main bersama teman-temannya dengan kewajibannya sebagai pelajar. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat pendidikan merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap pelajar untuk dapat mendapatkan prestasi akademis yang baik di sekolah. Selain itu di setiap sekolah pasti memiliki aturan dan juga sanksi yang diberikan apabila aturan tersebut dilanggar, namun di SMAN 1 ini, sekalipun remaja melanggar aturan dan telah diberikan sanksi, remaja tidak merasa jera bahkan mengulangi kembali kesalahan tersebut.

Remaja mengungkapkan bahwa belum dapat membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan keinginan untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya. Mereka merasa lebih senang bermain ataupun mengobrol dengan teman-teman sebayanya. Sehingga terkadang mereka mengabaikan tugas-tugas sekolahnya sekedar untuk berkumpul, menonton *film* bersama, ataupun *chatting* bersama teman-temannya. Tidak jarang juga, sewaktu pulang sekolah mereka tidak langsung pulang melainkan berkumpul dahulu bersama teman-temannya hingga malam hari.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang remaja di SMAN Negeri 1 Bandung, remaja mengalami masalah interpersonal dengan teman sebayanya. Sebanyak 45 siswa mengalami masalah dengan temannya seperti beradu mulut dengan temannya, saling menjelek-jelekan antara

teman sebaya, apabila terjadi kesalahpahaman dengan temannya akan menjelek-jelekan kepada teman-temannya yang lain, dan juga menyindir teman yang tidak disenanginya melalui media sosial. Selain itu, terdapat beberapa remaja yang juga sangat sensitif ketika tidak sengaja tersenggol oleh orang lain, merasa pendapatnya selalu benar bagaimanapun caranya meskipun hal tersebut adalah salah, marah apabila dikritik karena merasa tidak diterima, dan juga saling melihat dengan sinis apabila berpapasan. Kesalahpahaman juga terjadi ketika salah satu teman ingin mengajaknya bercanda sehingga mengejek temannya yang lain namun ternyata dianggap serius dan menjadi suatu perdebatan diantara mereka.

Ketika berada di luar sekolah saat bertemu dengan teman baru, kebanyakan dari mereka tidak terbuka untuk berinteraksi dengan orang baru. Mereka memperlihatkan pandangan mata yang sinis dengan orang tersebut. Mereka merasa bahwa mereka tidak perlu mengajak orang tersebut berkenalan meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan siswa SMAN 1 Bandung, perilaku - perilaku tersebut mengindikasikan keterampilan sosial yang buruk yang dimiliki oleh remaja.

Dari 45 orang remaja tersebut lebih lanjut diungkapkan bahwa selain memiliki permasalahan di lingkungan sosialnya mereka juga merasa memiliki masalah di rumahnya. Mereka mengungkapkan bahwa dirinya merasa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka merasa tidak nyaman berada di rumah. Apabila mereka pulang, mereka

hanya diam di kamar dan mereka merasa lebih baik di luar bersama teman-temannya. Selain itu remaja juga diungkapkan bahwa orang tua mereka terlalu banyak memberikan larangan, dari mulai tidak boleh pulang malam seperti teman-temannya yang lain, harus belajar ketika malam hari, pulang sekolah harus selalu langsung pulang, dan juga tidak boleh banyak bermain di luar rumah. Remaja juga mengungkapkan bahwa orang tuanya selalu memberikan dan memenuhi apa yang diinginkan anak, mengizinkan anaknya apabila anaknya ingin pergi kemanapun sehingga anak mempersepsikan bahwa dia dapat melakukan hal apapun sesukanya.

Tidak hanya remaja yang mempersepsikan permasalahan seperti itu, namun salah satu remaja yang melakukan *bullying* dan juga beberapa remaja yang lain di SMAN 1 Bandung ini pun mengungkapkan bahwa, ketika di rumah orang tua selalu meluangkan waktunya untuk sekedar berbincang dengan anak-anaknya, menanyakan aktivitas mereka seharian, menanyakan keadaan teman-teman dekatnya, juga mau mendengar cerita apapun yang diceritakan oleh anak. Mereka mempersepsikan diberikan perhatian yang cukup oleh kedua orang tuanya. Mereka mempersepsikan bahwa orang tuanya selalu ada untuk mereka namun ketika berada di sekolah, mereka diindikasikan memiliki keterampilan sosial yang buruk.

Berdasarkan persepsi dari remaja tersebut terdapat persepsi pola asuh yang berbeda dari setiap remaja yang diindikasikan memiliki keterampilan sosial yang buruk di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kila Lavina (2007) mengenai hubungan antara tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent*, dan *permissive indifferent* dengan perilaku disiplin di sekolah (studi pada siswa/siswi kelas II SMA X di Bandung) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive Indugent* dan *Permissive Indefferent* dengan perilaku disiplin di sekolah. Namun berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian anak di lingkungannya dalam hal ini lingkungan sekolah berupa perilaku disiplin yang ditampilkan oleh anak.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut *Hargie, Saunders, & Dickson (dalam Gimpel & Merrell, 1998: 54)* keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang

ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungannya dengan teman sebaya, tanpa harus melukai orang lain. Masalah yang dihadapi oleh remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung bahwa mereka diindikasikan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik. Adapun dimensi-dimensi dari keterampilan sosial antara lain hubungan dengan teman sebaya berupa menunjukkan perilaku positif pada teman sebaya, manajemen diri berupa mencerminkan diri remaja yang memiliki emosional yang baik, kemampuan akademis berupa tanggung jawab pada akademisnya, kepatuhan berupa remaja yang menunjukkan bahwa dirinya dapat mengikuti harapan dan peraturan, dan perilaku *asertive* berupa menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Dilihat dari tugas perkembangan remaja, remaja dapat mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Namun pada kenyataannya, remaja memiliki konflik interpersonal dengan kelompok teman sebayanya. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (*Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998*).

Dari beberapa faktor yang ada dalam membentuk keterampilan sosial pada remaja, keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat

mendukung bagi pembentukan keterampilan sosial remaja, termasuk pola asuh orang tua pada anak.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Menurut *Baumrind* terdapat empat pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Pola asuh *authoritarian* bersifat membatasi dan menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti aturan yang diberikan oleh mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak. Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua pada tipe pola asuh ini menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh *neglectful* merupakan situasi dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Pola asuh *indulgent* dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui "seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung?".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara empiris yang dapat menunjukkan hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pola asuh antara orang tua - anak dengan keterampilan sosial remaja.
- b. Secara praktis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja mengenai persepsi terhadap pola asuh antara orang tua sehingga remaja dapat menampilkan perilaku yang diharapkan oleh lingkungannya.